

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber informasi yang dapat digunakan oleh pihak eksternal maupun internal untuk mengukur kinerja perusahaan salah satunya adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan *output* dari proses akuntansi yang menjadi sarana komunikasi atas hasil pengelolaan sumber daya oleh pihak manajemen kepada pihak *stakeholders* sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Pada umumnya *users* cenderung menilai bahwa suatu perusahaan dikatakan baik atau sehat dengan memperhatikan laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja suatu pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba juga membantu pemilik modal atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Selain itu laba juga digunakan sebagai dasar perhitungan perpajakan dan pembagian dividen, dimana laba tersebut diukur menggunakan dasar akrual (Shoffner, Shelly dan Cooke, 2011).

Penyusunan laporan keuangan tersebut menggunakan metode dasar akrual yang dipilih perusahaan karena dianggap lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara *real*. Dalam konsep dasar akrual, substansi ekonomi suatu transaksi atau kejadian ekonomi diakui pada saat terjadinya, tidak tergantung pada saat kas diterima atau dibayarkan. Berdasarkan konsep akrual ini diharapkan dapat memenuhi tujuan akhir laporan keuangan yaitu memberikan *fairly presentation* informasi keuangan yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan.

Penggunaan dasar akrual ini juga memiliki kelemahan yaitu memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode dan menentukan estimasi akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan standar akuntansi yang berlaku. Walaupun prinsip akuntansi diatur dengan standar akuntansi keuangan, kompleksitas transaksi dan peristiwa bisnis tidak memungkinkan penerapan aturan akuntansi yang seragam untuk seluruh perusahaan di sepanjang waktu. Kebebasan pemilihan metode dan estimasi akuntansi sering disalahgunakan oleh beberapa manajer dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan manajemen. Tindakan ini dikenal dengan istilah manajemen laba (Dargenidou, Mcleay dan Raonic, 2006).

Manajemen laba merupakan suatu cara yang ditempuh manajer dalam mengelola perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laba bersih sesuai dengan harapan manajemen. Berbagai alasan bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba adalah untuk meningkatkan bonus, menghindari jumlah pajak yang tinggi, motivasi politik, menghindari persyaratan utang dan meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga dengan tindakan ini, informasi laba yang diungkapkan dan disajikan oleh perusahaan menjadi tidak berkualitas dan tidak akurat (Roychowdhury, 2006).

Manajemen laba muncul karena adanya konflik keagenan. Masalah agensi muncul karena adanya konflik kepentingan antara *stakeholders* dan manajer, karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal diantara mereka. Sebagai *agent*, manajer secara normal bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi lain manajer juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen & Meckling, 1976).

Sampai saat ini manajemen laba merupakan area yang masih mengandung pro dan kontra dalam akuntansi keuangan. Pihak yang pro terhadap manajemen laba seperti manajer, menganggap bahwa manajemen laba merupakan hak yang fleksibel untuk melindungi mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan. Di lain sisi, pihak yang kontra terhadap manajemen laba seperti investor, berpendapat bahwa praktik manajemen laba berdampak kepada pengurangan keandalan dan kualitas informasi laporan keuangan yang dapat menyesatkan pengguna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi

Dalam rangka mencapai pelaporan keuangan yang andal dan berkualitas, bulan Desember 2008 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK-IAI) telah mencanangkan adopsi penuh *International Financial Reporting Standard* (IFRS) ke dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia pada tahun 2012. Tujuan penerapan IFRS adalah untuk mewujudkan *a single set of high-quality global accounting standards* dalam rangka menyediakan informasi keuangan yang berkualitas di pasar modal internasional. IFRS memiliki tiga ciri utama yaitu pendekatan *principle base*, penggunaan pendekatan *fair value* dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Ketiga ciri tersebut dianggap dapat meminimalisir praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Sesuai dengan penelitian Guerreiro, Rodrigues dan Craig (2014) yang membuktikan bahwa transisi standar akuntansi IFRS memiliki sifat yang dapat membatasi munculnya praktik manajemen laba setelah mengimplementasikan secara lengkap, karena penerapan IFRS mendorong pengungkapan informasi yang lebih banyak dan konsisten.

Salah satu standar akuntansi yang terkait dengan pengungkapan adalah PSAK 1 mengenai penyajian laporan keuangan. PSAK no. 1 (Revisi 2009) mengenai standar untuk penyajian laporan keuangan tersebut mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut terdapat pada

persyaratan penyajian dan pengungkapan laporan laba rugi dimana entitas harus mengungkapkan pos-pos *other comprehensive income* dalam laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan dalam suatu periode akuntansi. Sehingga laporan laba rugi komprehensif dibentuk dari laporan laba rugi tradisional ditambah pos-pos *other comprehensive income*. Perubahan peraturan tersebut merupakan salah satu wujud dari ciri IFRS yaitu pengungkapan yang lebih banyak dalam laporan keuangan. Tujuan melakukan pengungkapan yang lebih banyak tersebut bertujuan untuk meningkatkan transparansi informasi akuntansi yang diharapkan dapat menurunkan atau membatasi praktik-praktik akuntansi terlarang seperti manajemen laba.

Pengungkapan *other comprehensive income* bagi setiap perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan jenis pengungkapan yang bersifat wajib (*mandatory*) dan diatur oleh regulator akuntansi. Komponen *other comprehensive income* ini sebagaimana tercantum dalam PSAK No. 1 (Revisi 2009) par.07 mencakup perubahan dalam surplus revaluasi (asset tetap dan asset tidak berwujud), keuntungan atau kerugian aktuarial atas program manfaat pasti, pengaruh perubahan nilai tukar valuta asing, keuntungan atau kerugian kembali asset keuangan yang tersedia untuk dijual dan instrument lindung nilai dalam rangka melindungi nilai arus kas. Perubahan dalam penyajian laba perusahaan merupakan informasi yang penting karena dapat mempengaruhi keputusan terkait perusahaan di masa yang akan datang.

Pengungkapan *other comprehensive income* diharapkan dapat menurunkan praktik manajemen laba, dimana praktik tersebut dilakukan oleh manajer yang berdampak negatif kepada para pengguna laporan keuangan. Masalah pengungkapan *other comprehensive income* menjadi menarik untuk dibahas karena masih tergolong isu terbaru dalam akuntansi di Indonesia. Penelitian terkait *other comprehensive income* telah dilakukan oleh Lin dan Rong (2011) yang

meneliti mengenai pengaruh pengungkapan *other comprehensive income* terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar menerbitkan sahamnya di China. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa adanya hubungan signifikan negatif antara pengungkapan *other comprehensive income* dengan manajemen laba, yang artinya pengungkapan *other comprehensive income* dapat mengurangi atau membatasi praktik manajemen laba.

Penelitian mengenai pengungkapan *other comprehensive income* dengan manajemen laba juga pernah dilakukan oleh Akbar (2015) mengenai pengungkapan *other comprehensive income* terhadap praktik manajemen laba dengan menambahkan asimetri informasi sebagai variabel moderator. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif signifikan antara pengungkapan *other comprehensive income* dengan asimetri informasi dan tidak terdapat hubungan antara asimetri informasi dengan praktik manajemen laba serta tidak terdapat hubungan antara pengungkapan *other comprehensive income* dan praktik manajemen laba.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tetuko (2013) yang mereplikasi penelitian dari Lin dan Rong (2011), dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini memberikan hasil yang berlawanan dari penelitian Lin dan Rong (2011). Hasil yang diperoleh dari penelitiannya adalah tidak adanya pengaruh signifikan pengungkapan *other comprehensive income* terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa pengungkapan *other comprehensive income* tidak mampu mengurangi atau membatasi praktik manajemen laba secara signifikan. Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan terlalu kecil mengungkapkan komponen *other comprehensive income*. Fakta

lain dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fargher dan Zhang (2014) menunjukkan bahwa penggunaan asumsi dalam pengukuran *other comprehensive income* dengan menggunakan nilai wajar dapat meningkatkan praktik manajemen laba dan dapat mengurangi nilai informasi dari laba perusahaan.

Selanjutnya penelitian mengenai komponen *other comprehensive income* telah diteliti oleh Yurniwati *et al.*, (2016) yang menemukan bahwa pada sektor keuangan, pertambangan dan manufaktur memiliki rasio OCI/NI yang masih kecil. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa untuk sektor keuangan yang sering muncul yaitu PSAK 55 terkait keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali asset keuangan yang tersedia untuk dijual. Sedangkan untuk sektor pertambangan dan manufaktur, komponen *other comprehensive income* yang sering muncul adalah terkait keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing (selisih kurs). Selain itu, penemuan lainnya adalah rasio OCI yang dilaporkan perusahaan selama tahun 2012-2014 masih bernilai kecil yaitu 25% dibandingkan NI dan CI. Sementara itu format *one statement* banyak dipilih perusahaan dalam melaporkan laba rugi komprehensif.

Reaksi pasar atas tindakan membatasi atau mengurangi praktik manajemen laba dalam pengungkapan *other comprehensive income* ditanggapi berbeda antara satu investor dengan investor lainnya. Perbedaan reaksi pasar tersebut dapat disebabkan oleh kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP), karena komponen *other comprehensive income* memiliki unsur subjektifitas yang tinggi disebabkan oleh estimasi, asumsi dan *judgment* dalam pengungkapan dan penyajiannya. Berdasarkan hal tersebut auditor diwajibkan memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai untuk melakukan evaluasi terhadap penggunaan estimasi, asumsi dan *judgment* yang digunakan manajemen secara

rasional serta menentukan konsistensi pengukuran dalam penggunaan konsep *fair value* (Apandi, 2015). Selain itu, auditor merupakan salah satu mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajemen, dengan demikian proses pengauditan memiliki peran penting dalam mengurangi biaya keagenan dengan membatasi perilaku *opportunities of management*. Kemampuan auditor untuk dapat menilai hal tersebut dengan baik akan mencerminkan kualitas audit dari auditor (Yasar, 2013).

Dengan adanya audit yang baik atas laporan keuangan, maka pengungkapan terhadap laporan keuangan juga akan semakin dipercaya. Pengauditan merupakan sarana bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan untuk memverifikasi validitas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Laporan keuangan auditan tersebut dapat dipercaya kualitasnya apabila audit laporan keuangan tersebut dilakukan oleh auditor yang berkualitas tinggi (Tandeloo, 2005). Hal ini juga dinyatakan oleh Jordan, Clark dan Hames (2010) bahwa audit yang berkualitas tinggi (*high quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap.

Kualitas audit didefinisikan sebagai kemampuan auditor untuk menemukan dan melaporkan adanya kesalahan dalam proses akuntansi pada perusahaan yang sedang diaudit (DeAngelo, 1981). Pemahaman auditor akan hal tersebut didasari oleh pemahaman atas standar akuntansi yang berlaku. Kualitas audit pada berbagai penelitian sebelumnya sering dikaitkan dengan ukuran KAP, dimana KAP yang tergolong *big four* memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan *non-big four*. Deumer (2007) menunjukkan bahwa auditor yang berskala besar lebih dapat dipercaya yang dibuktikan dengan *earnings respons coefficient* untuk

perusahaan yang diaudit oleh auditor *big four* lebih besar dibandingkan dengan klien auditor *non-big four*.

Penelitian yang dilakukan oleh Eshlemen dan Guo (2014) menemukan bahwa semakin besar rasio *partner* per KAP maka semakin besar pula kapasitas KAP dalam melayani klien, sehingga pengalaman KAP tersebut akan lebih banyak dibandingkan dengan KAP lainnya. Semakin berpengalaman maka akan semakin mudah bagi auditor untuk mengidentifikasi kekeliruan yang terjadi pada perusahaan klien, secara otomatis kualitas audit akan menjadi semakin meningkat. Selain itu, penelitian yang dilakukan Lee & Park (2013) menyebutkan bahwa auditor *big four* memiliki kualitas yang lebih baik dalam melakukan pemeriksaan atas kewajaran estimasi dibandingkan dengan auditor *non-big four*. Pernyataan tersebut berdasarkan argumentasi bahwa KAP *big four* memiliki perhatian yang lebih tinggi terhadap *litigation risk* dibandingkan dengan KAP *non-big four*, KAP *big four* lebih sering menghadapi inspeksi dibandingkan KAP *non-big four* dan KAP *big four* memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi keterbatasan sistem akuntansi karena KAP *big four* memiliki teknologi audit dan pengetahuan yang lebih baik dalam menginterpretasikan standar akuntansi dibandingkan dengan KAP *non-big four*.

Arens, Elder dan Beasley (2012) menjelaskan bahwa audit yang berkualitas dibutuhkan dalam upaya mengurangi bias dan risiko informasi yang terjadi akibat jarak penyedia informasi dengan pengguna informasi serta motif penyedia informasi yang berbeda dengan pengguna informasi. Sejalan dengan hasil penelitian Deis dan Giroux (2013) yang menemukan bahwa kualitas audit yang baik yaitu menggunakan auditor dari KAP golongan besar yang memiliki kemampuan dalam menilai kecukupan dari pengungkapan laporan keuangan dan memiliki upaya penaksiran *fraud risk assessment* yang lebih baik. Kemudian diperkuat oleh Fargher & Zhang

(2014) menunjukkan bahwa komponen dalam *other comprehensive income* diantaranya memerlukan pengukuran dengan menggunakan nilai wajar, dimana untuk melakukan pengukuran tersebut tentunya perusahaan memerlukan estimasi, asumsi dan *judgment*. Untuk itu sangat diperlukan kualitas audit dengan menggunakan jasa auditor yang baik dan berkualitas tinggi yang berasal dari KAP *big four*. Sehingga untuk mengurangi praktik manajemen laba dibutuhkan adanya perubahan standar akuntansi yang baik (melalui standar akuntansi IFRS) disertai dengan adanya audit yang berkualitas tinggi.

Penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan untuk mengontrol pengaruh kualitas audit terhadap hubungan pengungkapan *other comprehensive income* dengan manajemen laba supaya lebih baik. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan adalah jumlah sumber daya yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk berbagai aktifitas dengan tujuan produktif dan biasanya diukur dengan nilai seluruh asset perusahaan (Kumar, Rajan dan Zingales, 1999). Selain itu, sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor VIII.G.7 tahun 2012 tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik yang mewajibkan setiap perusahaan untuk menyajikan dan mengungkapkan *other comprehensive income* secara konsisten dan jelas. Penyajian dan pengungkapan informasi yang lebih transparan pada laporan keuangan perusahaan publik diharapkan dapat membatasi adanya manajemen laba. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Alberch (2010) dan Gerayli (2011) menunjukkan bahwa perusahaan yang berukuran besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil, karena perusahaan yang besar memiliki reputasi yang baik dimata *stakeholders*. Hal ini berdampak kepada perilaku manajemen untuk menyajikan dan mengungkapkan informasi

keuangan perusahaannya secara akurat. Akan tetapi hal ini berbeda dengan penelitian Defond (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan manajemen laba.

Berdasarkan *research gap* yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mencoba meneliti kembali pengaruh pengungkapan *other comprehensive income* dengan praktik manajemen laba menggunakan kualitas audit sebagai variabel moderator dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Kualitas audit sebagai variabel moderator pada penelitian ini didasari oleh pernyataan Apandi (2015) yang menyebutkan bahwa pengungkapan *other comprehensive income* dapat membatasi praktik manajemen laba, namun juga dipengaruhi oleh kualitas audit, karena pengungkapan *other comprehensive income* mengandung estimasi, asumsi dan *judgment*. Sehingga sangat dibutuhkan kemampuan auditor yang memadai untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Lee & Park (2013) menyebutkan kualitas audit yang baik dapat diperoleh dari ukuran KAP yang tergolong *big four*, karena memiliki kualitas yang lebih baik dalam melakukan pemeriksaan atas kewajaran estimasi dibandingkan dengan KAP *non-big four*. Penelitian yang dilakukan oleh Yasar (2013) memberikan pandangan bahwa kualitas audit baik yang berasal dari auditor mampu menemukan dan melaporkan adanya kesalahan dalam proses akuntansi pada suatu perusahaan. Diperkuat lagi dengan temuan Fargher & Zhang (2014) bahwa pengungkapan *other comprehensive income* memerlukan estimasi, asumsi & *judgment*, dimana hal tersebut sangat membutuhkan jasa auditor yang berkualitas tinggi untuk mengevaluasi penyusunan *other comprehensive income* tersebut.

Penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada penelitian ini yang didasarkan pada hasil penelitian Alberch (2010) dan Gerayli (2011) bahwa perusahaan yang berukuran besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan praktik manajemen laba, karena perusahaan yang besar memiliki reputasi yang baik dimata *stakeholders*. Hal ini berdampak

kepada perilaku manajemen untuk menyajikan dan mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya secara akurat. Selain itu, dikeluarkannya peraturan oleh Otoritas Jasa Keuangan Nomor VIII.G.7 tahun 2012 tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik yang mewajibkan setiap perusahaan untuk menyajikan dan mengungkapkan *other comprehensive income* secara konsisten dan jelas. Untuk itu, praktik manajemen laba diharapkan dapat dibatasi oleh adanya pengungkapan informasi keuangan secara lengkap dan banyak melalui pengungkapan *other comprehensive income* dengan dukungan kualitas audit yang tinggi.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar hasil penelitian nantinya dapat mewakili seluruh sub sektor perusahaan yang telah *go public*. Periode yang dipilih pada penelitian ini selama tiga tahun yang dimulai dari tahun 2012 sampai 2014, karena perubahan standar IFRS terkait peraturan mengenai pengungkapan dan penyajian *other comprehensive income* yang tertera pada PSAK 1 (Revisi 2009) mulai berlaku efektif per 1 Januari 2012.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini diberi judul “Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Hubungan Pengungkapan *Other Comprehensive Income* dengan Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap hubungan pengungkapan *other comprehensive income* dengan manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap hubungan pengungkapan *other comprehensive income* dengan manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

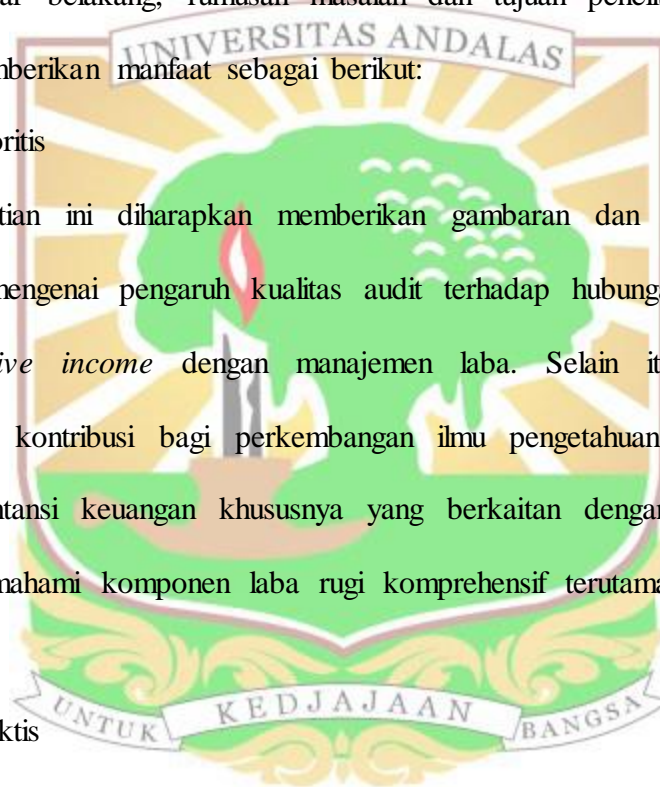
Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh kualitas audit terhadap hubungan pengungkapan *other comprehensive income* dengan manajemen laba. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian di bidang akuntansi keuangan khususnya yang berkaitan dengan manajemen laba dan mampu memahami komponen laba rugi komprehensif terutama *other comprehensive income*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi investor sebagai pertimbangan pentingnya melakukan analisis keinformatifan laba secara menyeluruh sebagai pertimbangan melakukan investasi dengan memperhatikan pos lainnya dilaporan laba rugi komprehensif yang sudah diberlakukan mulai tahun 2012 yaitu pos untuk pengungkapan *other comprehensive income*.



1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini menggunakan data keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Batasan pada penelitian ini dimulai dari tahun 2012 dikarenakan efektifitas penerapan pengungkapan *other comprehensive income* yang diberlakukan pada tahun 2012.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan tesis ini agar menjadi karya yang mudah dipahami dan pembahasannya terarah, maka dibuat suatu sistematika penulisan. Sistematika penulisan pada penelitian ini terbagi atas lima bagian. Bab I berupa pendahuluan, bab ini memberikan informasi kepada pembaca tentang latar belakang masalah yang diteliti, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah dan sistematika penulisan. Bab II berisikan tinjauan pustaka yang terdiri dari teori yang mendasari penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta pengembangan hipotesis.

Bab III yaitu metode penelitian, yang menjelaskan desain penelitian, definisi operasional variabel dan pengukuran, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini. Bab IV menjabarkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil yang diperoleh setelah melakukan pengolahan data, diantaranya hasil deskripsi penelitian, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis dan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai hasil penelitian beserta implikasi yang diberikan dari penelitian ini.

Bab terakhir sebagai penutup yaitu Bab V. Pada bab ini bertujuan untuk menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian dan saran

yang diberikan kepada peneliti selanjutnya. Untuk melengkapi sistematika penulisan tesis ini, maka setelah bab V diberikan daftar referensi yang digunakan untuk mendukung penelitian yang dilakukan dan lampiran data yang diolah pada penelitian.

